



Menumbuhkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar melalui Kegiatan Membaca Buku Cerita di Desa Lauwo

Nurcaya¹, Ritawati², Harmita Sari³, Imam Pribadi⁴, Samsinar⁵, Amriani⁶

Keywords:

Literasi Anak;
Membaca Buku Cerita;
Budaya Literasi.

Correspondensi Author:

Universitas Muhammadiyah
Palopo
Jl. Jenderal Sudirman Km. 3,
Kota Palopo, Sulawesi Selatan
Email:
harmita.sari@umpalopo.ac.id

History Artikel:

Received: 01-09-2026;
Reviewed: 10-09-2026
Revised: 12-09-2026
Accepted: 13-09-2026
Published: 14-09-2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menumbuhkan budaya literasi pada anak usia sekolah dasar melalui kegiatan membaca buku cerita yang dilaksanakan secara rutin. Program dilaksanakan di Desa Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, dengan melibatkan 80 anak usia 6–12 tahun (jenjang sekolah dasar) sebagai peserta utama. Pendekatan partisipatif digunakan dalam pelaksanaan kegiatan, mencakup penyediaan bahan bacaan berupa buku cerita anak, pembinaan langsung oleh tim pelaksana, serta pembiasaan membaca secara rutin setiap hari selama lima hari kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya hasil observasi dalam minat baca anak-anak serta kemampuan mereka memahami dan menceritakan kembali isi cerita, disertai peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses membaca di rumah. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian bersama warga dan perangkat desa merencanakan pembentukan Pojok Baca Desa untuk menjaga keberlanjutan kebiasaan membaca setelah program berakhir. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan kebiasaan belajar yang menyenangkan dan penguatan nilai-nilai literasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga diharapkan budaya literasi dapat terus berkembang dan mengakar kuat di Desa Lauwo.

ABSTRACT

This community service activity aims to foster a culture of literacy among primary school-aged children through storybook reading activities. The program was implemented in Lauwo Village, Burau Sub-district, East Luwu Regency, involving 80 children aged 6–12 years as the main participants. A participatory approach was applied throughout the activity, which included the provision of children's storybooks, direct mentoring by the implementation team, and daily reading habituation over five days of activities. Based on observation, the results show an increase in children's reading interest and their ability to understand and retell story content, along with greater parental involvement in accompanying the reading process at home. As a follow-up, the service team, together with residents and village officials, is planning the

establishment of a Village Reading Corner to sustain the reading habit after the program ends. This activity has a positive impact on forming enjoyable learning habits and strengthening literacy values in daily community life, so that a culture of literacy is expected to continue growing and taking root in Lauwo Village.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan fondasi penting dalam perkembangan intelektual anak. Literasi bukan hanya kemampuan membaca, tetapi juga mencakup pemahaman, interpretasi, dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi tertulis (OECD, 2023). Di Indonesia, hasil Asesmen Nasional menunjukkan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap bahan bacaan dan fasilitas pendukung (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi ini menjadi perhatian serius karena rendahnya literasi berkorelasi langsung dengan lemahnya capaian akademik serta rendahnya kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan dasar, literasi perlu ditanamkan secara konsisten dan menyenangkan agar menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui kegiatan membaca buku cerita, yang memiliki daya tarik visual dan naratif tinggi sehingga mampu meningkatkan ketertarikan anak terhadap bacaan. Aktivitas ini juga mendorong interaksi antara anak dan orang tua atau guru, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan keterampilan literasi (Anderson & Pearson, 2019; Sari et al., 2024; Sulisty-Basuki, 2022). Menurut Krashen (2021), pembiasaan membaca secara sukarela dalam lingkungan yang mendukung sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi, terutama jika anak merasa bebas memilih bacaan yang mereka sukai. Pembiasaan ini penting dilakukan secara terstruktur, bukan hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga lewat pendekatan informal dan partisipatif berbasis komunitas.

Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa membaca untuk kesenangan memiliki pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya membaca untuk keperluan tugas sekolah (OECD, 2023). Literasi tidak hanya membantu pemahaman terhadap teks, tetapi juga memperkuat daya nalar, kemampuan analitis,

serta keterampilan menyampaikan gagasan secara tertulis maupun lisan, sehingga menumbuhkan minat baca sejak dini dapat berdampak positif pada berbagai mata pelajaran lain seperti matematika, sains, dan ilmu sosial. Keberhasilan program literasi juga tidak hanya bergantung pada institusi pendidikan, tetapi juga keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat. Nurhayati dan Wulandari (2022) menegaskan bahwa partisipasi orang tua dalam mendampingi anak membaca, serta dukungan dari komunitas sekitar, berkontribusi besar terhadap keberlanjutan kebiasaan membaca. Ketika orang tua dan masyarakat ikut serta menyediakan waktu dan ruang untuk membaca, anak-anak akan melihat membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar aktivitas sekolah.

Model intervensi berbasis cerita anak telah terbukti efektif mendorong peningkatan literasi anak-anak di daerah pedesaan. Kegiatan membaca buku cerita setiap hari yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan frekuensi membaca serta durasi waktu yang dihabiskan anak-anak untuk membaca (Arifin, Sari, & Pratama, 2022); anak-anak yang sebelumnya jarang membaca menjadi terbiasa menghabiskan waktu 15–30 menit setiap hari untuk membaca cerita. Program semacam ini juga berhasil menciptakan interaksi positif antara fasilitator dan peserta, serta mendorong anak menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri, yang merupakan indikator penting literasi naratif. Sejalan dengan itu, penelitian pada siswa sekolah di wilayah pedesaan Indonesia menunjukkan bahwa penguasaan teknologi pembelajaran turut memberikan dorongan positif terhadap motivasi dan kebiasaan literasi siswa, sehingga strategi pembiasaan membaca berbasis komunitas dapat diperkuat lebih lanjut melalui optimalisasi teknologi pembelajaran yang sesuai dengan konteks pedesaan (Sari et al., 2026).

Kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil sering menjadi penghambat pengembangan budaya literasi. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang sederhana dan adaptif dapat memberikan dampak nyata.

Kegiatan seperti membaca bersama, pojok baca desa, serta pemanfaatan sumber daya lokal untuk membuat bahan bacaan (seperti cerita rakyat) menjadi alternatif solusi dalam mengatasi keterbatasan tersebut (Rahman, Fitriani, & Harun, 2021). Temuan ini juga sejalan dengan kajian pada siswa di wilayah pedesaan Indonesia yang menunjukkan bahwa penguatan literasi membaca perlu memperhitungkan pengetahuan sosiokultural siswa, bukan sekadar akses terhadap bahan bacaan semata (M et al., 2025). Intervensi kecil yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi awal terbentuknya budaya literasi di komunitas desa.

Upaya meningkatkan literasi anak juga harus melibatkan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan tinggi melalui program pengabdian masyarakat. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dalam pengembangan pendidikan, khususnya di daerah-daerah yang masih tertinggal secara literasi. Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, yang berdasarkan hasil observasi awal tim pelaksana menunjukkan keterbatasan bahan bacaan anak dan masih rendahnya aktivitas membaca di lingkungan keluarga setempat, sehingga anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu luang untuk bermain tanpa diimbangi kebiasaan membaca. Oleh karena itu, Universitas Muhammadiyah Palopo melalui program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk “Budaya Literasi Melalui Membaca Buku Cerita Setiap Hari” di Desa Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kebiasaan membaca pada anak usia sekolah dasar sebagai langkah strategis dalam membentuk budaya literasi di tengah masyarakat desa, sekaligus menjadi pemicu perubahan sosial dan peningkatan kualitas pendidikan anak-anak di daerah terpencil.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di Aula Kantor Desa Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan minimnya akses terhadap bahan bacaan anak-anak serta rendahnya aktivitas membaca di lingkungan keluarga. Kegiatan

dirancang dalam bentuk program literasi berbasis komunitas yang melibatkan 80 anak usia 6–12 tahun (jenjang sekolah dasar) sebagai peserta utama, serta mahasiswa KKN-T dan warga setempat sebagai fasilitator dan pendukung kegiatan. Kegiatan dilaksanakan secara rutin selama lima hari berturut-turut, dengan kegiatan membaca dan pendampingan dilakukan setiap harinya selama periode tersebut. Keberhasilan program dinilai berdasarkan sejumlah indikator, yaitu tingkat kehadiran dan partisipasi aktif anak selama kegiatan, perubahan sikap dan minat baca yang diamati melalui observasi langsung, serta hasil wawancara singkat dengan anak dan orang tua sebelum dan sesudah rangkaian kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Pamflet kegiatan Budaya Literasi melalui Membaca Buku Cerita Setiap Hari (Sumber: Pribadi)

Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, edukatif, dan komunikatif, yang memungkinkan keterlibatan aktif peserta serta memberi ruang bagi interaksi dua arah antara fasilitator dan anak-anak. Pendekatan ini menekankan prinsip kolaborasi, penguatan kapasitas lokal, dan keberlanjutan praktik literasi setelah kegiatan selesai. Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat penanaman budaya literasi diuraikan sebagai berikut.

1. Sosialisasi Awal

Kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada kepala desa, perangkat desa, guru sekolah dasar setempat, serta orang tua siswa. Sosialisasi bertujuan menjelaskan tujuan, manfaat, serta alur kegiatan literasi. Pada tahap ini juga dilakukan pendataan peserta anak-anak usia 6–12 tahun yang bersedia mengikuti program.

2. Pemberian Materi Literasi

Materi literasi diberikan kepada peserta dalam bentuk penyuluhan interaktif mengenai pentingnya membaca, manfaat membaca buku cerita, serta teknik membaca yang menyenangkan. Penyampaian dilakukan dengan bantuan media visual, permainan edukatif, dan contoh praktik langsung membaca nyaring (read-

aloud).



Gambar 2. Sosialisasi dan Pemberian Materi Literasi (Sumber: Pribadi)

3. Praktik Membaca Bersama

Anak-anak dibagi dalam kelompok kecil yang didampingi oleh mahasiswa KKN-T dan relawan lokal. Masing-masing kelompok membaca satu buku cerita setiap hari selama lima hari kegiatan. Fasilitator membantu menjelaskan kosakata sulit dan membimbing anak-anak memahami isi cerita.

4. Diskusi dan Cerita Ulang

Setelah sesi membaca, peserta diajak mendiskusikan isi buku dan menceritakan kembali alur cerita dengan bahasa mereka sendiri. Aktivitas ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami struktur narasi, serta meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

5. Evaluasi dan Refleksi

Tahap akhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap antusiasme anak saat membaca, perubahan sikap terhadap buku, serta wawancara singkat dengan anak dan orang tua. Data yang dikumpulkan dijadikan dasar untuk menilai dampak program dan menyusun rekomendasi keberlanjutan kegiatan serupa di masa depan.

Kegiatan ini dirancang agar tidak hanya menjadi aktivitas satu kali, tetapi juga memunculkan kesadaran literasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, selain memberikan buku cerita sebagai bahan bacaan selama kegiatan, tim pelaksana juga mulai merintis rencana pembentukan pojok baca desa bersama warga dan perangkat desa, yang diharapkan dapat terus dimanfaatkan oleh anak-anak setelah program selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan literasi harian melalui membaca buku cerita di Desa Lauwo menunjukkan hasil yang sangat positif. Kegiatan ini berhasil menarik partisipasi aktif anak-anak usia sekolah dasar, yang secara konsisten mengikuti seluruh rangkaian program selama pelaksanaannya.

1. Peningkatan Partisipasi dan Antusiasme Anak

Berdasarkan hasil observasi langsung, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi membaca. Mereka tampak antusias memilih buku, mengikuti sesi membaca bersama, dan aktif dalam kegiatan menceritakan ulang isi cerita. Tingkat kehadiran harian peserta rata-rata mencapai 95%, menunjukkan keterlibatan dan minat yang tinggi. Buku cerita bergambar, khususnya bertema hewan, petualangan, dan cerita rakyat, menjadi pilihan favorit anak-anak. Hal ini sejalan dengan temuan Krashen (2021) yang menyatakan bahwa anak-anak cenderung lebih tertarik membaca ketika disuguhkan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan kognitif mereka. Visualisasi yang menarik dalam buku bergambar juga membantu anak memahami alur cerita dan memperkaya kosa kata mereka.



Gambar 3. Partisipasi dan Antusiasme Anak dalam Membaca (Sumber: Pribadi)

2. Perkembangan Kemampuan Literasi Dasar

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, anak-anak menunjukkan perkembangan yang positif dalam aspek

menyebutkan kata, mengeja, dan memahami isi bacaan, meskipun perubahan ini belum diukur secara sistematis melalui instrumen evaluasi baku sebelum dan sesudah kegiatan. Dalam sesi cerita ulang, anak-anak mampu menyusun kalimat sederhana berdasarkan isi cerita dan mengekspresikannya dengan percaya diri. Perkembangan ini dapat dipandang sebagai indikasi awal meningkatnya pemahaman membaca (reading comprehension), sejalan dengan teori pemrosesan teks berbasis skema yang dikemukakan oleh Anderson dan Pearson (2019), meskipun diperlukan pengukuran yang lebih terstandar untuk memastikan besarnya perubahan tersebut. Pengamatan ini juga sejalan dengan model pendampingan langsung oleh mahasiswa KKN-T yang menjadi fasilitator utama, di mana anak tampak lebih nyaman dan memiliki ruang untuk bertanya dan berdialog, sebagaimana disarankan oleh OECD (2023) bahwa interaksi sosial dalam proses membaca dapat memperkuat daya serap literasi.

3. Penguatan Relasi Sosial dan Lingkungan Belajar Positif

Kegiatan ini juga membentuk iklim belajar yang positif dan komunikatif. Anak-anak mulai menunjukkan keterbukaan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan fasilitator, serta menikmati suasana belajar yang tidak kaku dan penuh permainan edukatif. Menurut Sulisty-Basuki (2022), lingkungan belajar yang menyenangkan berperan besar dalam memotivasi anak untuk membaca dan belajar secara mandiri. Kegiatan membaca bersama juga menciptakan bonding antara peserta, fasilitator, dan orang tua. Dalam sesi refleksi, orang tua menyatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan program ini dan berkomitmen untuk melanjutkan kebiasaan membaca di rumah. Temuan ini mendukung hasil penelitian Nurhayati dan Wulandari (2022) serta Sari, Samsinar, dan Rajiman (2025) yang menekankan pentingnya dukungan komunitas dan keluarga, serta strategi komunikasi yang tepat, dalam menjaga keberlanjutan program literasi.



Gambar 4. Penguatan Relasi Sosial dan Lingkungan Belajar Positif (Sumber: Pribadi)

4. Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian bersama warga dan perangkat desa merencanakan pembentukan Pojok Baca Desa yang akan menjadi sarana membaca anak-anak secara rutin. Beberapa buku yang digunakan dalam program disumbangkan untuk mendukung ketersediaan bahan bacaan. Langkah ini sejalan dengan rekomendasi Rahman, Fitriani, dan Harun (2021) bahwa pendekatan berbasis komunitas dengan memanfaatkan sumber daya lokal merupakan strategi efektif dalam penguatan literasi di daerah terpencil.



Gambar 5. Foto Bersama dan Arahan Keberlanjutan Program (Sumber: Pribadi)

Selain meningkatkan kemampuan dasar membaca, kegiatan ini turut menjadi titik awal terbentuknya kebiasaan literasi yang positif di kalangan anak-anak Desa Lauwo. Ketika anak terbiasa membaca dalam suasana yang

menyenangkan dan didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif, mereka berpotensi mengembangkan reading habit yang lebih berkelanjutan, meskipun hal ini masih perlu dibuktikan melalui pemantauan pascakegiatan. Hal ini penting mengingat pembentukan kebiasaan membaca sejak usia dini berkorelasi positif dengan performa akademik pada jenjang pendidikan selanjutnya (OECD, 2023). Intervensi sederhana seperti membaca buku cerita bersama ternyata dapat menjadi pemicu perubahan perilaku belajar yang lebih luas.



Gambar 6. Pemberian Apresiasi kepada Siswa
(Sumber: Pribadi)

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam menjawab tantangan pendidikan di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Mahasiswa sebagai agen perubahan tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga penggerak literasi di tengah keterbatasan infrastruktur desa. Sejalan dengan temuan Rahman, Fitriani, dan Harun (2021), pelibatan masyarakat secara aktif dalam kegiatan pendidikan dapat memperkuat rasa kepemilikan terhadap program, sehingga peluang untuk dilanjutkan secara mandiri menjadi lebih besar.

5. Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil yang diperoleh. Pertama, durasi pelaksanaan yang hanya berlangsung selama lima hari belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kebiasaan literasi telah terbentuk secara permanen pada anak-anak peserta program. Kedua, penilaian perubahan

minat dan kemampuan literasi anak masih bersifat kualitatif, mengandalkan observasi langsung dan wawancara singkat, tanpa didukung instrumen pengukuran baku serta pengujian statistik sebelum dan sesudah kegiatan (pre-test dan post-test), sehingga klaim adanya pengaruh atau peningkatan perlu dibaca sebagai kecenderungan awal, bukan sebagai bukti kuantitatif yang teruji. Ketiga, belum dilakukan evaluasi tindak lanjut setelah program berakhir untuk memastikan keberlanjutan kebiasaan membaca maupun keberlangsungan Pojok Baca Desa yang direncanakan. Oleh karena itu, tim pengabdian menyarankan agar kegiatan serupa pada masa mendatang dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur, termasuk pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, serta pemantauan berkala pascakegiatan, agar dampak program dapat diukur dan dilaporkan secara lebih meyakinkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Budaya Literasi Melalui Membaca Buku Cerita Setiap Hari” yang dilaksanakan di Desa Lauwo menunjukkan hasil yang positif dalam menumbuhkan minat baca dan budaya literasi di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan komunikatif, program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk aktif membaca serta memahami isi bacaan. Keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator dan partisipasi orang tua memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan program, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca anak, tetapi juga memperkuat relasi sosial dan menjadi langkah awal dalam menumbuhkan kebiasaan literasi anak, meskipun keberlanjutannya masih perlu dikaji lebih lanjut melalui evaluasi tindak lanjut mengingat kegiatan hanya berlangsung selama lima hari.

Ke depan, dibutuhkan sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan komunitas lokal untuk melanjutkan program serupa secara rutin. Pihak sekolah dan pemerintah desa disarankan memperkuat fasilitas literasi seperti Pojok Baca Desa agar dapat diakses secara berkelanjutan oleh anak-anak. Bagi orang tua, disarankan untuk terus mendampingi anak membaca di rumah sebagai kelanjutan dari kebiasaan membaca yang mulai terbentuk selama kegiatan. Bagi tim pengabdian

selanjutnya, disarankan mempertimbangkan pelatihan literasi keluarga serta optimalisasi teknologi pembelajaran yang sesuai konteks pedesaan agar budaya membaca benar-benar mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Lauwo.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (2019). A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. Routledge.
- Arifin, M., Sari, D. N., & Pratama, A. (2022). Implementasi Program Membaca Buku Cerita Harian dalam Meningkatkan Minat Baca Anak di Daerah Pedesaan. *Jurnal Literasi dan Pendidikan Dasar*, 6(1), 45–55. <https://doi.org/10.31227/jlpd.v6i1.12345>
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan Hasil Asesmen Nasional 2023. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/>
- Krashen, S. (2021). *The Power of Reading: Insights from the Research*. Libraries Unlimited.
- M, U., Sari, H., Hermansyah, S., Maming, K., Kahar, A., Hasan, & Elfahmi, F. K. (2025). Understanding Indonesian students' reading knowledge in digital literacy within socio-cultural of rural middle schools. *International Journal of Information and Learning Technology*, 42(5), 432–448. <https://doi.org/10.1108/IJILT-12-2023-0239>
- Nurhayati, S., & Wulandari, D. (2022). Peran Keluarga dan Komunitas dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(2), 101–110. <https://doi.org/10.1234/jpm.v8i2.56789>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Volume I – The State of Learning and Literacy Worldwide*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/19963777>
- Rahman, A., Fitriani, Y., & Harun, M. (2021). Strategi Penguatan Literasi di Daerah Terpencil melalui Pendekatan Komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.31227/jpmn.v3i1.23456>
- Sari, H., Liu, M. C., Halim, A., Kamaruddin, R., & Nurhayati, A. (2024). The application of learning technology to shape the motivation of writing literacy and the formation habit of rural students in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Strengthening Capacities of Multi-Sectors Toward Sustainable Development*.
- Sari, H., Kamaruddin, R., Nurhayati, A., Wahida, A., Samsinar, S., & Aco, D. (2026). Optimizing learning technology to improve literacy habits in Indonesian rural schools. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(1). <https://doi.org/10.26858/retorika.v19i1.72877>
- Sari, H., Samsinar, & Rajiman, W. (2025). Teacher communication strategies: Fostering critical thinking skills in the classroom. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 19–34. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i1.2579>
- Sulistyo-Basuki, L. (2022). *Perpustakaan dan Literasi: Konsep dan Praktik*. RajaGrafindo Persada.